

ISSN: 3047-4663 (Online) 3047-6453 (Print)

Diserahkan: 1 Oktober 2024

Disetujui: 10 Oktober 2024

Dipublikasikan: 9 November 2024

DOI: 10.29313/masagi.v1i2 November.5096



Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan di Era Globalisasi

Gufran Tengku Ali¹, *Ramdani Salam², Rahim Achmad³, Putri Adibatur Rohmah⁴

Universitas Khairun Ternate, Indonesia^{1, 2, 3}, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁴

ramdani.salam@unkhair.ac.id

*Corresponding Author

Copyright (c) 2024 Gufran Tengku Ali, Ramdani Salam, Rahim Achmad, Putri Adibatur Rohmah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan implementasi pendidikan karakter antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, dengan fokus pada Desa Rawajaya dan Desa Gorua Utara di Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penerapan pendidikan karakter antara kedua wilayah. Di Desa Rawajaya, yang mewakili wilayah perkotaan, pendidikan karakter anak cenderung menurun karena pengaruh globalisasi dan kesibukan orang tua. Sebaliknya, di Desa Gorua Utara, nilai-nilai karakter masih terjaga dengan baik berkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, di mana masyarakat pedesaan lebih mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional dibandingkan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat sangat

penting dalam membentuk karakter anak, terutama di era globalisasi saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Era Globalisasi; Kota dan Desa; Tobelo

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter sangat penting karena bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat (Sudarta, 2022). Di Indonesia, tantangan utama pendidikan karakter adalah implementasinya, terutama di lingkungan masyarakat yang heterogen antara perkotaan dan pedesaan (Triyanto, 2020).

Maluku Utara memiliki ratusan Pulau, dengan daerah yang rata-rata berpenghuni, misalnya Kota Tobelo. Masyarakat Desa Rawajaya, yang terletak di pusat perkotaan, cenderung menunjukkan penurunan dalam hal penerapan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, budi pekerti, dan religi (Putri dkk., 2023). Karena adanya stratifikasi masyarakat yang heterogen dan mobilitas yang tinggi. Sebaliknya, di Desa Gorua Utara, yang merupakan daerah pinggiran Tobelo, nilai-nilai pendidikan karakter masih sangat dijaga. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat di desa tersebut masih menghargai tata krama, sopan santun, dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi (Shofa, 2022). Hal tersebut dilandaskan karena mayoritas penduduk masih masyarakat asli Tobelo.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah globalisasi yang semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat perkotaan. Globalisasi memperkenalkan berbagai budaya baru yang dapat menggeser nilai-nilai lokal yang telah lama dianut oleh masyarakat (Sari dkk., 2022). Sifat acuh tak acuh atau tidak mau tahu terhadap pentingnya pendidikan karakter anak, terutama di kalangan masyarakat perkotaan, semakin mengkhawatirkan. Hal ini berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan adat dan tradisi lokal, yang salah satunya adalah pendidikan karakter anak sejak dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tilaar (2009), perubahan global telah membawa gaya hidup baru yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan cepat. Masyarakat

perkotaan cenderung lebih individualistis dan kurang memiliki ikatan sosial yang kuat. Sebaliknya, masyarakat pedesaan masih sangat mengutamakan kebersamaan dan gotong royong.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga masyarakat dan keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Di lingkungan perkotaan, orang tua cenderung lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap pendidikan karakter anak berkurang (Rahman, 2021). Sebaliknya, di lingkungan pedesaan, orang tua lebih terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya, baik dalam hal akademis maupun karakter (Surmanidze, 2023).

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter sangat penting karena bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat (Sudarta, 2022). Namun, implementasi pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama di masyarakat yang heterogen seperti di perkotaan dan pedesaan (Triyanto, 2020). Masyarakat perkotaan, seperti di Desa Rawajaya, mengalami penurunan dalam penerapan nilai-nilai karakter, sementara di Desa Gorua Utara yang terletak di pinggiran, nilai-nilai ini tetap terjaga (Putri dkk., 2023; Shofa, 2022).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pendidikan karakter dengan membandingkan dua wilayah yang berbeda secara geografis dan budaya. Seperti yang ditemukan oleh (Wardhani dkk., 2018), yang menunjukkan bahwa iklim sosial yang positif meningkatkan literasi moral guru dan pemahaman siswa tentang pendidikan karakter, penelitian ini juga menyoroti peran dinamika sosial dalam membentuk praktik pendidikan. Supeni dkk., (2019), juga menekankan pentingnya memasukkan budaya lokal dalam pendidikan karakter untuk menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin pada siswa. Namun, penelitian ini juga mengatasi kesenjangan yang diidentifikasi oleh Allen & Bull (2018), yang berpendapat bahwa kebijakan pendidikan karakter sering mengabaikan akses yang setara, terutama bagi komunitas yang kurang terwakili. Dengan membandingkan berbagai

wilayah, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana konteks lokal memengaruhi implementasi pendidikan karakter.

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi telah memengaruhi masyarakat perkotaan, menyebabkan penurunan dalam keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan karakter. Sebaliknya, di wilayah pedesaan, keterlibatan komunitas dan orang tua tetap kuat, yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai karakter di masyarakat. Studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana perbedaan lingkungan sosial memengaruhi pembentukan karakter anak.

Meski demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur yang berkaitan dengan kurangnya penelitian mendalam tentang perbandingan pendidikan karakter antara anak-anak di perkotaan dan pedesaan, khususnya di wilayah Maluku Utara. Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu lingkungan sosial saja tanpa mengeksplorasi bagaimana dinamika perkotaan dan pedesaan memengaruhi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis komprehensif tentang pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap pendidikan karakter di dua wilayah yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan pendidikan karakter antara anak-anak di perkotaan dan di pedesaan, dengan fokus pada Desa Rawajaya sebagai wilayah perkotaan dan Desa Gorua Utara sebagai wilayah pedesaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan karakter di berbagai lingkungan dan bagaimana perbedaan karakteristik masyarakat dapat mempengaruhi proses pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengkaji perbedaan pendidikan karakter antara anak-anak di Desa Rawajaya (perkotaan) dan Desa Gorua Utara (pedesaan). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif individu dan memahami makna yang terkandung dalam konteks sosial dan budaya masing-masing desa. Penelitian dilakukan di dua lokasi yang berbeda, yaitu Desa Rawajaya, yang memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, dan Desa Gorua Utara, yang memiliki keterbatasan dalam fasilitas pendidikan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi langsung; wawancara mendalam; dan analisis dokumentasi. Dalam observasi, peneliti mencatat interaksi antara orang tua dan anak, metode pola asuh yang digunakan, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua dan anak-anak untuk menggali pengalaman informan terkait pendidikan karakter dan pandangan tentang perbedaan antara kedua lingkungan. Selain itu, dokumentasi terkait program pendidikan karakter yang diterapkan di masing-masing desa juga dikumpulkan untuk melengkapi data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis fenomenologis, di mana langkah-langkahnya mencakup transkripsi wawancara, pembacaan awal untuk mendapatkan gambaran umum, pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema relevan, serta analisis komparatif untuk menggali perbedaan signifikan antara kedua desa.

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengonfirmasi temuan melalui sumber lain dan membandingkan dengan dokumentasi yang relevan (Moelong, 2007). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perbedaan antara dua lingkungan, tetapi juga berusaha untuk mengungkap nilai-nilai dan norma yang mengarahkan pendidikan karakter dalam konteks budaya yang berbeda. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara khusus untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang teknik dan langkah-langkah analisis yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di dua lokasi, Desa Rawajaya sebagai perwakilan perkotaan dan Desa Gorua Utara sebagai perwakilan pedesaan, kedua lokasi ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penerapan pendidikan karakter anak. Hasil penelitian ini didasarkan pada wawancara dengan orang tua, guru, serta tokoh masyarakat, dan didukung dengan observasi langsung di lapangan. Peneliti menemukan bahwa faktor lingkungan sosial, keterlibatan orang tua, dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak.

1. Keadaan Pendidikan Karakter Desa Rawajaya (Kota)

Desa Rawajaya, yang merupakan wilayah perkotaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak cenderung mengalami

penurunan. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden menyatakan bahwa anak-anak di Desa Rawajaya kurang memiliki kedisiplinan, tata krama, dan sopan santun yang baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi, di mana anak-anak lebih banyak terpapar pada media digital, seperti permainan video dan media sosial, yang menyebabkan kurangnya interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitar.

Orang tua di Desa Rawajaya sebagian besar bekerja di luar rumah, sehingga keterlibatan dalam pembinaan karakter anak menjadi terbatas. Beberapa responden menyatakan bahwa masih menerapkan nilai-nilai karakter di rumah secara konsisten. Namun, kondisi ini juga dipengaruhi oleh pola asuh yang lebih modern dan individualistis, di mana orang tua lebih mengutamakan kebebasan anak dalam berekspresi dibandingkan menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat sejak dini.

Selain itu, pergaulan anak-anak di perkotaan cenderung lebih beragam dan kompleks, yang juga berkontribusi pada pergeseran nilai karakter. Anak-anak di Desa Rawajaya sering berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, yang dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter. Lingkungan yang serba cepat dan dinamis ini menuntut anak untuk beradaptasi dengan berbagai norma dan perilaku, seringkali mengabaikan nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah.

Oleh karena itu, pergaulan yang beragam ini dapat menyebabkan kebingungan dalam membangun identitas dan karakter yang kuat, menjadikan pendidikan karakter di wilayah perkotaan lebih menantang dibandingkan dengan di pedesaan, di mana interaksi sosial cenderung lebih homogen dan terjaga.

2. Pendidikan Karakter di Desa Gorua Utara (Desa)

Desa Gorua Utara terletak di pinggiran Tobelo, pendidikan karakter anak masih sangat terjaga. Mayoritas responden mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, gotong royong, dan sopan santun masih diterapkan dengan baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di desa ini tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga melibatkan komunitas dan lembaga keagamaan, yang secara aktif terlibat dalam membina karakter anak-anak. Keterlibatan orang

tua di Desa Gorua Utara lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Orang tua, terutama ibu, memiliki peran sentral dalam mendidik anak-anaknya, termasuk dalam hal tata krama dan etika berkomunikasi. Selain itu, anak-anak di desa ini lebih sering berinteraksi dengan lingkungan alam dan terlibat dalam aktivitas sosial, seperti kegiatan keagamaan dan gotong royong, yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas.

Perbedaan signifikan lainnya terkait karakter di Desa Gorua Utara terletak pada pola pergaulan yang lebih sederhana dan terfokus. Anak-anak di desa ini biasanya berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang lebih terbatas, sehingga hubungan yang dibangun menjadi lebih erat dan saling mendukung. Komunitas yang lebih kecil memungkinkan anak-anak untuk belajar nilai-nilai kolaborasi dan tanggung jawab secara langsung, serta memahami pentingnya peran individu dalam masyarakat. Selain itu, pengaruh budaya lokal yang kental memperkuat norma-norma tradisional yang mendukung pembentukan karakter yang positif, menjadikan pendidikan karakter di desa ini lebih konsisten dan mendalam dibandingkan dengan konteks perkotaan yang lebih kompleks.

3. Perbedaan dan Persamaan Pendidikan Karakter

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara pendidikan karakter di perkotaan dan di pedesaan. Di wilayah perkotaan, faktor individualisme, kemajuan teknologi, dan kesibukan orang tua menjadi penghambat dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, di wilayah pedesaan, pendidikan karakter masih sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal, keterlibatan komunitas, dan nilai-nilai keagamaan.

Namun, persamaan yang ditemukan adalah baik di perkotaan maupun di pedesaan, masih ada kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter meskipun penerapannya berbeda. Orang tua di kedua wilayah menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk masa depan anak-anak, tetapi cara dan intensitas penerapannya berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan dan penerapan pendidikan karakter di wilayah perkotaan dan pedesaan. Di Desa Rawajaya, yang merupakan wilayah perkotaan, pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi terlihat jelas dalam cara masyarakat berinteraksi dan membentuk

karakter anak-anak. Nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dipegang kuat oleh masyarakat, seperti sopan santun, gotong royong, dan kebersamaan, mulai terkikis (Hidayat, 2022). Anak-anak di Desa Rawajaya cenderung lebih banyak terpapar pada media digital, permainan video, dan media sosial, sehingga interaksi langsung dengan keluarga dan komunitas semakin berkurang. Akibatnya, pembinaan karakter anak sering diabaikan, terutama karena kesibukan orang tua yang sulit memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan karakter anak di rumah (Tantri dkk., 2023).

Di perkotaan, teknologi dan gaya hidup modern yang serba cepat telah mengubah pola pengasuhan dan interaksi sosial. Orang tua cenderung lebih fokus pada pekerjaan dan aktivitas pribadi, sehingga peran keluarga dalam pendidikan karakter menjadi terbatas (Huda, 2024). Anak-anak di Desa Rawajaya lebih cenderung mengadopsi gaya hidup individualistis, di mana interaksi sosial langsung menjadi semakin jarang. Meskipun sekolah tetap berperan dalam memberikan pendidikan karakter, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pembentukan nilai-nilai moral dan sosial berkurang signifikan (Suyamti dkk., 2024).

Hal ini menyebabkan anak-anak di perkotaan kurang mendapatkan pembinaan karakter yang utuh, terutama di luar lingkungan sekolah (Pertwi, 2024). Perubahan ini menunjukkan bahwa globalisasi dan modernisasi, meskipun membawa kemajuan teknologi, juga menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di masyarakat perkotaan (Suastra, 2017).

Sebaliknya, di Desa Gorua Utara, yang merupakan wilayah pedesaan, pendidikan karakter masih menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat di desa ini mempertahankan tradisi lokal yang berakar kuat pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua (Iswatiningsih, 2019). Anak-anak di desa ini tumbuh dalam lingkungan yang masih sangat menghargai norma-norma sosial dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keterlibatan orang tua, komunitas, serta lembaga keagamaan dalam pembentukan karakter anak sangat besar (Liskayani & Sulastri, 2018). Pendidikan karakter di Desa Gorua Utara bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat yang secara aktif mendidik anak-anak melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya bergantung pada institusi formal seperti sekolah, tetapi juga membutuhkan peran keluarga dan masyarakat yang kuat (Hikmasari dkk., 2021). Di Desa Gorua Utara, prinsip ini diterapkan dengan baik, di mana masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi dalam mendidik anak-anak. Anak-anak di desa ini lebih sering terlibat dalam kegiatan komunitas seperti gotong royong, ritual adat, dan kegiatan keagamaan yang secara langsung membentuk karakter anak (Kurnia dkk., 2023).

Dengan keterlibatan aktif semua elemen masyarakat, pendidikan karakter di Desa Gorua Utara mampu bertahan dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam gaya hidup masyarakat, terutama di daerah perkotaan, yang semakin mengarah pada individualisme dan materialisme. Di Desa Rawajaya, misalnya, dampak globalisasi terlihat dari perubahan interaksi sosial anak-anak yang lebih terfokus pada diri sendiri dan teknologi, dengan waktu lebih banyak dihabiskan di dunia digital daripada dalam interaksi sosial langsung (Tantri dkk., 2023). Anak-anak di lingkungan ini cenderung kurang terlibat dalam aktivitas sosial yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, sopan santun, dan gotong royong. Pengaruh ini diperburuk oleh kesibukan orang tua yang kurang terlibat dalam pendidikan karakter anak, sehingga anak-anak lebih banyak belajar dari media digital dan lingkungan luar yang mungkin kurang mendukung nilai-nilai tradisional.

Sebaliknya, di Desa Gorua Utara yang merupakan daerah pinggiran Tobelo, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih sangat dijaga dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial di desa ini lebih intens dan melibatkan partisipasi aktif anak-anak dalam berbagai kegiatan komunitas seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan acara-acara adat yang mendukung pendidikan karakter (Amalia dkk., 2021).

Anak-anak di Desa Gorua Utara tumbuh dalam lingkungan yang menghargai kebersamaan, menghormati orang tua, dan mempraktikkan sopan santun dalam kesehariannya. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan karakter juga jauh lebih tinggi dibandingkan di perkotaan, sehingga nilai-nilai tradisional tetap kuat dan terjaga di masyarakat ini (Karomah & Widiyono, 2022).

Temuan ini juga menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter harus diberikan sejak usia dini dan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat (Irawati dkk., 2022). Pendidikan karakter merupakan tujuan utama dari pengajaran, di mana setiap anak harus diajarkan untuk bertanggung jawab atas perilaku dan tindakannya (Mubin, 2019). Pendidikan karakter di Desa Gorua Utara mencerminkan pandangan ini dengan baik, di mana masyarakat secara kolektif terlibat dalam membentuk perilaku anak-anak.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter dengan menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas dalam membentuk karakter anak, serta bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai tradisional di perkotaan dan pedesaan. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang program pendidikan karakter yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi sosial dan budaya di setiap wilayah, serta mendorong keterlibatan lebih besar dari keluarga dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter di luar sekolah.

Untuk masa depan harapannya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi generasi dan peneliti selanjutnya untuk terus mengeksplorasi bagaimana faktor sosial dan teknologi baru memengaruhi pembentukan karakter, serta memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan sosial dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak di Kota Tobelo mengalami perbedaan yang signifikan antara wilayah perkotaan (Desa Rawajaya) dan pedesaan (Desa Gorua Utara). Di perkotaan, pengaruh globalisasi dan gaya hidup individualistis menyebabkan penurunan penerapan nilai-nilai karakter, dengan keterlibatan orang tua yang lebih rendah dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, di pedesaan, pendidikan karakter masih dijaga melalui keterlibatan komunitas dan tradisi lokal yang kuat, sehingga anak-anak cenderung lebih menghargai nilai-nilai kebersamaan dan sopan santun. Temuan ini menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial dan tradisi dalam pembentukan karakter anak, serta perlunya pendekatan

komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438-458. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U. K. (2021). Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Desa Siamporik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75-80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2052>
- Hidayat, R. (2022). Peusijuek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya. *Jipsindo*, 09(02), 134-146.
- Huda, M. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter di Masyarakat. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 24-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3517>
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1).
- Kurnia, H., Isrofiah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Muhamad, Fadli Zumadila Wawuan, Nilla Rahmania Fajar, Dani Zulva, Sifa Yasmin Oktaviani, Febian Aria Wicaksono, Yulian Kaihatu, & M. Iqbal Bangkit Santoso. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277-282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>

- Liskayani, L., & Sulastri, S. (2018). Strategi Kepala Sekolah Di Daerah Pedesaan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Karakter Warga Sekolahnya. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1528>
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1801>
- Pertiwi, E. (2024). Nilai nilai sufistik dalam pelayanan paliatif pasien terminal Rumah sakit Islam Siti Khodijah Palembang. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3529>
- Putri, A., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(3), 96–103.
- Rahman, A. (2021). Pendidikan Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Indonesia. Rahman Universitas Indraprasta PGRI Jakarta , Indonesia Email : ajirahmaan@gmail.com INFO ARTIKEL Diterima Diterima dalam bentuk review 10 Februari 2021 Diterima dalam bentuk revisi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 171–180.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Shofa, Abd. mu'id A. (2022). Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ideologi (Studi di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 145. <https://doi.org/10.22146/jkn.73778>
- Suastra, I. W. (2017). Melindungi Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa . *2nd Annual Proceeding*, 1–17.
- Sudarta. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karater di Dunia Pendidikan*. 16(1), 1–23.
- Supeni, S., Nurati, D., & Sufa, F. (2019). Local Culture Based Character Education: a Contribution to Actualize a Child-Friendly City in

- Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286914>
- Surmanidze, M. (2023). Causing Factors Of Migration And Human Rights. *Vectors Of Social Sciences*, 5. <https://doi.org/10.51895/VSS5/Surmanidze>
- Suyanti, E. S., Santoso, R. B., & Febriyanti, P. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Menyemai Inovasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 36-46. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2421>
- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Mengajarkan Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Penggunaan Sosial Media. 3, 662-675.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Wardhani, P. A., S, Z. M., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2018). Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher's Character Education in Elementary School. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.69>